

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI VARIABEL CORPORATE GOVERNANCE**
Dany Panji Guritno¹, Diah Probowulan², Astrid Maharani³
Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}
dany2020@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Metode penelitian ini menggunakan Beneish *M-Score* model dengan desain penelitian yaitu analisis regresi logistik dan diolah dengan software IBM SPSS *Statistics* 21. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 13 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit independen tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Simpulan, semua variabel yang diuji tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Kecurangan Laporan Keuangan, Komite Audit Independen, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of managerial ownership, institutional ownership, the board of commissioners, the independent board of commissioners and the independent audit committee on financial reporting fraud. This research method uses the Beneish M-Score model with a research design, namely logistic regression analysis and processed with IBM SPSS Statistics 21 software. The sample used is manufacturing companies in the Basic Industry and Chemical sector listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2016-2018. The number of samples used in this study amounted to 13 companies registered on the BEI for three consecutive years which were taken by purposive sampling. The results showed that the variable managerial ownership, institutional ownership, board of commissioners, independent commissioner and independent audit committee had no positive effect on fraudulent financial statements. In conclusion, all tested variables did not show any influence on financial statement fraud.

Keywords: Board of Commissioners, Financial Report Fraud, Independent Audit Committee, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Managerial Ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) dalam laporan kinerja tahun 2016 mengungkapkan bahwa industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto nasional ialah perusahaan-perusahaan industri pengolahan (manufaktur) dengan persentase sebesar 20.51% (Kemenperin-RI, 2016). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya mengolah bahan baku menjadi produk jadi (Bahri, 2016).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri dikelompokkan dalam tiga sektor yaitu Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi. Perusahaan-perusahaan yang memiliki persediaan bahan kimia sendiri cenderung memiliki resiko kecurangan lebih besar dibandingkan jenis perusahaan manufaktur lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Alvin et al., (2015) bahwa bahan kimia merupakan jenis persediaan yang sulit untuk diamati dan dinilai karena keberagamannya. Selain itu, pemilihan sektor ini juga didasarkan pada fakta bahwa Industri Dasar dan Kimia merupakan sektor yang mendominasi jumlah keseluruhan perusahaan di industri manufaktur, sehingga penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi analisis kecurangan dengan sektor yang lebih spesifik, namun tetap dengan jumlah sampel mencukupi.

Tabel 1.
Jumlah Perusahaan Per Sektor yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016

| Sektor | Jumlah Perusahaan | | | | |
|--------------------------|-------------------|------|------|------|------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Industri Dasar dan Kimia | 61 | 62 | 66 | 65 | 66 |
| Aneka Industri | 39 | 40 | 40 | 41 | 41 |
| Industri Barang Konsumsi | 36 | 37 | 38 | 37 | 37 |
| Total | 136 | 139 | 144 | 143 | 144 |

Menurut *ACFE* (2016) kecurangan yang menyebabkan kerugian terbesar di dunia pada tahun 2016 adalah kecurangan atas penyajian laporan keuangan. Kerugian

atas jenis kecurangan tersebut mencapai 75% kerugian dari total *median loss*, meskipun kasusnya hanya 10% dari 2.410 total kasus kecurangan yang ada. Salah satu bentuk kecurangan pelaporan keuangan di dunia yang terungkap pada tahun 2015 adalah skandal Toshiba *Corporation* (Toshiba). Toshiba merupakan perusahaan manufaktur listrik atau elektronik terdiversifikasi berlokasi di Minato, Shibaura, Tokyo, Jepang yang memproduksi berbagai komponen perangkat elektronik, televisi, hingga sistem pembangkit tenaga nuklir (Reuters, 2017). Informasi yang telah penulis ungkapkan di atas merupakan bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan dasar pemikiran dalam memahami konsep *corporate governance*. Menurut Jansen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*, dalam hal ini pemegang saham) mempekerjakan orang lain (*agent*) agar melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka dan kemudian mendelegasikan beberapa kebijakan wewenang dalam pengambilan keputusan. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu lebih mengutamakan kepentingan sendiri karena pada dasarnya sifat manusia sebagai makhluk individu sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dengan agen.

Kecurangan Laporan Keuangan

Rezaee (2005) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu upaya penipuan yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan dalam penerbitan laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa salah saji nilai material dari laporan keuangan. Apabila seseorang terbukti melakukan kecurang laporan keuangan, maka dia akan mencari alasan agar tidak disalahkan. Hal ini disebut dengan istilah pembenaran (*rationalization*).

Berdasarkan hal tersebut Beneish mengembangkan suatu metode untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Metode yang dapat membantu mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah Beneish *M-Score* (Beneish, 2012).

Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola risiko, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai pertanggungjawaban terhadap *stakeholders*. Peran tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mencegah dan menghalangi manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan terjadinya *fraud*, sebaliknya tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan kontribusi dalam usaha pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Wicaksono, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Beneish *M-Score* model. Metode ini adalah metode untuk mengukur tinggi rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya (Beneish, 2012). Jika Beneish *M-Score* lebih besar dari -2,22, maka dapat diindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi. Sebaliknya, jika nilai *M-Score* perusahaan < -2,22, maka perusahaan tersebut tidak diindikasikan melakukan manipulasi pada pendapatannya. Berikut merupakan Model Beneish *M-Score*:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$$

Tabel 2.
Model M-Score

| Rasio Keuangan | Rumus |
|--|---|
| DSRI (<i>Days Sales in Receivable Index</i>) | $\frac{(\text{Net Receivables } t / \text{Sales } t)}{(\text{Net Receivables } t / \text{Sales } t - 1)}$ |
| GMI (<i>Gross Margin Index</i>) | $\frac{[(\text{Sales } t - 1 - \text{CoGS } t - 1) / \text{Sales } t - 1]}{[(\text{Sales } t - \text{CoGS } t) / \text{Sales } t]}$ |
| AQI (<i>Assets Quality Index</i>) | $\frac{(\text{TA } t - (\text{CA } t + \text{PPE } t) / \text{TA } t)}{(\text{TA } t - 1 - (\text{CA } t - 1 + \text{PPE } t - 1) / \text{TA } t - 1)}$ |
| SGI (<i>Sales Growth Index</i>) | $\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t - 1}$ |
| DEPI (<i>Depreciation Index</i>) | $\frac{[(\text{Depreciation } t - 1) / (\text{PPE } t - 1 + \text{Depreciation } t - 1)]}{[\text{Depreciation } t / (\text{PPE } t + \text{Depreciation } t)]}$ |
| SGAI (<i>Sales, General And Administrative Expenses Index</i>) | $\frac{(\text{SG\&A Expense } t / \text{Sales } t)}{(\text{SG\&A Expense } t - 1 / \text{Sales } t - 1)}$ |
| LEV (<i>Leverage Index</i>) | $\frac{[(\text{Current Liabilities } t + \text{Long Term Debt } t) / \text{Total Asset}]}{[(\text{Current Liabilities } t - 1 + \text{Long Term Debt } t - 1) / \text{Total Asset}]}$ |

| | |
|--|--|
| TATA (<i>Total Accruals to Total Assets</i>) | $\frac{(\text{Net Income from Continuing Operating } t - \text{CF from Operating})}{\text{Total Assets } t}$ |
|--|--|

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan jumlah 66 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria berikut ini: 1) terdaftar sebagai perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia selama periode 2016-2018; 2) memiliki data laporan keuangan yang lengkap secara berturut turut dan perusahaan menggunakan mata uang rupiah; 3) periode pembukuan berakhir tanggal 31 Desember dan mempunyai data yang lengkap untuk keseluruhan variabel.

Penulis menggunakan regresi logistik pada penelitian ini. Alasan penggunaan tersebut adalah karena regresi logistik cocok digunakan untuk penelitian dengan variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau nonmetrik) dan teknik analisis dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013).

$$\text{FRAUD} = \sigma + \beta 1.KM + \beta 2.KI + \beta 3.JDK + \beta 4.KOMI + \beta 5.KAI + \varepsilon$$

Keterangan :

Σ : Konstanta

$\beta 1 - \beta 5$: Koefisien regresi/variabel

ε : Kesalahan residual (error)

Fraud : *Variabel dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak konstanta kecurangan laporan keuangan.

KM : Kepemilikan Manajemen

KI : Kepemilikan Institusional

JDK : Dewan Komisaris

KOMI : Komisaris Independen

KAI : Komite Audit Independen

HASIL PENELITIAN

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel.

Tabel 3.
Uji Multikolinieritas

| Model | Tolerance | VIF | Keterangan |
|---------------------------|-----------|-------|-------------------------|
| Kepemilikan Manajerial | 0,236 | 4,241 | Tidak Multikolinieritas |
| Kepemilikan Institusional | 0,267 | 3,741 | Tidak Multikolinieritas |
| Dewan Komisaris | 0,482 | 2,074 | Tidak Multikolinieritas |
| Komisaris Independen | 0,598 | 1,672 | Tidak Multikolinieritas |
| Komite Audit Independen | 0,600 | 1,668 | Tidak Multikolinieritas |

Berdasarkan hasil tabel 3, data menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki *tolerance* di atas 0,1 dan $VIF < 10$.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji bahwa H_0 data empiris sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* modelnya tidak baik. Sedangkan jika nilainya $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau sesuai dengan data.

Tabel 4.
Uji Kelayakan Model

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 6,888 | 8 | ,549 |

Berdasarkan uji *Hosmer and Lemeshow* nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat σ yaitu 0,05 yang membuktikan bahwa model mampu memprediksi nilai

observasinya sesuai dengan data (Ghozali, 2013). Hal tersebut berarti tidak perlu adanya perubahan model lagi.

Uji Omnibus Test (Uji F)

Pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara bersama-sama dapat diketahui di dalam model menggunakan uji F. Statistik F ini menyebar menurut sebaran Chi kuadrat (X^2): Jika *p-value* (sig. -2 tailed) > 0,05, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika *p-value* < 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5.
Uji Omnibus Test

| | Chi-Square | Df | Sig. |
|--------------|-------------------|-----------|-------------|
| <i>Step</i> | 1,867 | 5 | ,867 |
| <i>Block</i> | 1,867 | 5 | ,867 |
| <i>Model</i> | 1,867 | 5 | ,867 |

Berdasarkan tabel 5, data menunjukkan bahwa hasil nilai uji adalah sebesar 1,867 (> 0,05) secara berturut-turut, yang berarti secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Wald Test (Uji t)

Pengujian dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika taraf signifikansi > 0,05, maka H_0 ditolak. Namun, jika taraf signifikansi < 0,05, maka H_0 diterima. Hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Wald Test

| | B | S. E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------------|----------|--------------|-------------|-----------|-------------|---------------|
| Kepemilikan Manajerial | -1,355 | 1,993 | ,462 | 1 | ,497 | ,258 |
| Kepemilikan Institusional | -,714 | 2,201 | ,105 | 1 | ,746 | ,490 |
| Dewan Komisaris | ,106 | ,744 | ,020 | 1 | ,886 | 1,112 |
| Komisaris Independen | ,547 | 1,430 | ,146 | 1 | ,702 | 1,727 |
| Komite Audit Independen | ,330 | ,730 | ,205 | 1 | ,651 | 1,392 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama karna nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba dalam laporan keuangan merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Adanya penilaian kinerja tersebut mendorong pihak manajemen menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara maksimal, sehingga dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat (Wicaksono, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindak kecurangan pada penyajian data laporan keuangan. Hal ini didukung oleh Salim & Marietza (2017) yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Dwiputri & Soepriyanto (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pendeteksian pada kepemilikan institusional juga menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim & Marietza (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa berapapun saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mengatasi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Hasil yang sama juga ditemukan pada pendeteksian pengaruh dewan komisaris dan dewan komisaris independen. Variabel-variabel ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan belum bisa mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan.

Pendeteksian pengaruh pada komite audit independen dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil yang tidak berbeda dengan variabel lainnya. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Priswita & Taqwa (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Prasetyo (2014) banyaknya jumlah rapat komite audit belum bisa efektif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan jika hasil rapat dari komite audit tidak disampaikan kepada dewan komisaris. Efektivitas tersebut sangat tergantung dari dewan komisaris melakukan tindak lanjut atas saran komite audit atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya rapat komite audit dalam setahun juga tidak akan efektif jika tidak ada tindak lanjut dari dewan komisaris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian pada pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit independen menunjukkan hasil analisis koefisien regresi yang bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, A. A., Elder, J. R., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Assurance Pendekatan Terintegrasi, Jilid I, Edisi 15*. Jakarta: Erlangga
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). *Report on the Nation on Occupational Fraud & Abuse*. Diakses dari <http://www.cfenet.com/acfefraud.2010.pdf>
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Andi

- Beneish, M.D. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. Diakses dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387
- Dwiputri, I. I., & Soepriyanto, G. (2013). *Analisis Pengaruh Pengungkapan Etika dan Unsur Good Corporate Governance terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Undergraduate Thesis. Universitas Binus
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305-360
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin-RI). (2016). *Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2016*. Diakses dari <https://kemenperin.go.id/download/14988/Laporan-Kinerja-Kementerian-Perindustrian-2016>
- Prasetyo, A. (2009). *Corporate Governance, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*. Tesis. Universitas Indonesia
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705-1722
- Reuters, T. (2017). *Toshiba Corp. [online]*. Diakses dari <https://markets.ft.com/data/equities/tearsheet/profile?s=6502:TYO>
- Rezaee, Z. (2005). Causes, Consequences and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 6(1), 277-298
- Salim, H. S., & Marietza, F. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)*. Undergraduated Thesis. Universitas Bengkulu
- Wicaksono, S. G. (2015). *Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Diponegoro